

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:5), umumnya, laporan keuangan terdiri dari tiga jenis laporan, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Neraca mencerminkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu, sementara laporan laba rugi menunjukkan hasil dan beban selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas mencantumkan sumber dan penggunaan yang memengaruhi perubahan ekuitas perusahaan. Melalui laporan keuangan, kita dapat memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan yang terkait. Laporan keuangan ini dihasilkan dari kegiatan operasional normal perusahaan.

Untuk memahami laporan keuangan dengan baik, diperlukan analisis laporan keuangan yang melibatkan hubungan antara berbagai pos dalam laporan keuangan. Salah satu metode analisis yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan. Dalam analisis rasio keuangan, dilakukan perbandingan antara jumlah tertentu yang terdapat pada neraca atau rekening laba rugi dengan jumlah lainnya. Dengan cara ini, dapat diperoleh gambaran mengenai kinerja keuangan suatu

perusahaan, termasuk perkembangan dan keberlanjutan usaha. Analisis rasio keuangan yang dimaksud berupa analisis profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

2.1.2 Tujuan dan Kegunaan Laporan Keuangan

Secara keseluruhan, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat disiapkan baik secara tiba-tiba sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Kasmir, 2012).

Pada umumnya, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat disiapkan baik secara mendadak untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, maupun secara berkala untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu yang nanti dapat juga digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, seperti investor, auditor, dan lain-lain.

Laporan keuangan merupakan alat yang penting dalam pengukuran hasil dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu serta untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi dan digunakan sebagai sarana komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran yang penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan di dalam dan di luar perusahaan.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

IAI (2007) menyatakan bahwa komponen-komponen laporan keuangan yang lengkap setidaknya harus terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penyajian atau pembuatan laporan keuangan perusahaan dihimbau untuk menjelaskan karakteristik utama yang memengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan, dan kondisi ketidakpastian. Seorang analis perlu memahami komponen dan prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin muncul selama proses penyusunan laporan keuangan, karena analisis laporan keuangan sangat penting.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Palepu (2009), menganalisis laporan keuangan memiliki nilai yang penting terutama dalam hal memperoleh informasi yang detail dan wawasan berharga mengenai strategi dan kinerja perusahaan, baik informasi yang relevan saat ini maupun di masa yang akan datang. Laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan sesuai dengan tujuannya. Namun, sebelum suatu keputusan dapat diambil, laporan keuangan masih berupa angka-angka yang mencerminkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, dan tidak semua orang dapat memahami makna dari setiap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan data untuk mengartikan angka-angka tersebut agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah mengikuti aturan dan prinsip pelaksanaan keuangan yang benar dan efektif. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengumpulkan, memahami, meramalkan, mendiagnosis, dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Saat menyaring informasi, analisis dilakukan untuk memahami kondisi perusahaan melalui interpretasi dari laporan keuangan yang tersedia (Fahmi, 2012).

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk pemfilteran informasi, pemahaman profil perusahaan dan kondisi keuangannya, memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang, mendiagnosis kemungkinan masalah keuangan, dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, analisis juga bertujuan untuk menilai apakah penyajian laporan keuangan sudah wajar dan benar melalui perbandingan posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.3 Metode dalam Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan ada satu metode yang paling sering digunakan yaitu analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2008) analisis rasio keuangan merupakan proses membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan, atau antar komponen yang terdapat pada berbagai laporan keuangan. Selain itu, perbandingan dapat dilakukan antara angka-angka pada periode yang sama atau berbeda.

Analisis ini yang biasa dilakukan oleh sebagian besar orang untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam analisis rasio, data kuantitatif yang terdapat pada neraca dan laporan laba rugi dibandingkan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan baik di masa lalu maupun saat ini. Selain itu, analisis rasio juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Ukuran yang digunakan dalam analisis rasio adalah rasio keuangan. Penggunaan analisis rasio dalam laporan keuangan juga bermanfaat untuk menilai kelayakan suatu entitas keuangan dengan membandingkan akun-akun keuangan yang ada. Analisis rasio dalam laporan keuangan terutama diarahkan pada investor dan kreditur. Investor dan kreditur memanfaatkan analisis rasio untuk memutuskan apakah akan memberikan investasi atau pinjaman pada suatu entitas. Menurut Kasmir (2014) analisis rasio keuangan terdiri dari tiga rasio, yaitu:

1. Rasio Profitabilitas

Hery (2016) menyatakan bahwa dalam rasio profitabilitas secara garis besar terdapat dua rasio, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi (*return on asset dan return on equity*) dan rasio kinerja operasi (*net profit margin, gross profit margin, operating profit margin*), yang mana masing-masing menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$a. \quad \text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Hery (2016), *net profit margin* merupakan suatu rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dari penjualan bersih yang dilakukan.

$$b. \quad \text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Hery (2016), *return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan asset-asetnya.

$$c. \text{ Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$$

Menurut Hery (2016), *return on equity* merupakan rasio yang menjelaskan tentang seberapa efektif ekuitas perusahaan digunakan dalam menghasilkan keuntungan.

$$d. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Hery (2016), *gross profit margin* adalah rasio yang menunjukkan persentase laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$e. \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Hery (2016), *operating profit margin* adalah rasio yang menggambarkan persentase keuntungan operasional yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan bersih.

2. Rasio Likuiditas

Hery (2016) berpendapat bahwa rasio likuiditas adalah sebuah ukuran yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini berguna untuk melakukan analisis risiko keuangan atau analisis kredit.

$$a. \text{ Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Hery (2016), rasio lancar atau *current ratio* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menggunakan seluruh aset lancarnya guna membayar kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

$$b. \text{ Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Hery (2016), rasio cepat atau *quick ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang mudah dicairkan tanpa memperhitungkan persediaan.

$$c. \text{ Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Hery (2016), rasio kas atau *cash ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas atau aset likuid lainnya.

3. Rasio Solvabilitas

Hery (2016) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Seperti halnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk tujuan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

$$a. \text{ Rasio Hutang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Hery (2016), rasio hutang atas aktiva atau *debt to assets ratio* adalah rasio yang menggambarkan besarnya penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai aset.

$$b. \text{ Rasio Hutang atas Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Hery (2016), rasio hutang atas modal atau *debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah total hutang dengan modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dan digunakan untuk mengevaluasi kelayakan kredit dan risiko keuangan dari pihak yang meminjam.

2.3 Kebangkrutan Perusahaan

2.3.1 Pengertian dan Analisis Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat dijelaskan sebagai situasi ketika suatu perusahaan tidak mampu lagi membayar hutang-hutangnya atau menjalankan operasional perusahaan dengan efektif untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi kebangkrutan ini juga dikenal sebagai insolvabilitas, dan bisa berakibat pada likuidasi atau penutupan perusahaan (Martin et.al., 1995).

Melalui analisis laporan keuangan, kebangkrutan suatu perusahaan dapat dipantau dan diukur. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi terkait posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sebagai hasil dari pemilihan strategi perusahaan. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan, para pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan, serta pencapaian yang telah dicapai di masa lalu dan sedang berlangsung. Selain itu, analisis keuangan masa lalu juga dapat membantu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan perusahaan serta keberhasilan yang telah dicapai, dan mengungkapkan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut.

2.4 Model Analisis Prediksi Kebangkrutan

Analisis prediksi kebangkrutan memiliki nilai penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, pihak yang terkait dapat mengambil tindakan dan kebijakan sebelum situasi tersebut terjadi. Telah dilakukan banyak penelitian sebelumnya untuk memprediksi kebangkrutan, dengan berbagai metode yang tersedia. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kebangkrutan perusahaan dapat dianalisis dengan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski untuk perusahaan yang sudah *go public* (Nurul & Sugih, 2011). Oleh karena itu, pada karya tulis ini, penulis akan membahas metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

2.4.1 Model *Altman Z-Score*

Pada tahun 1968, dengan menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*, Model Altman Z-Score diperkenalkan oleh Edward I. Altman. Model ini menggunakan berbagai rasio dan nilai pasar sebagai perhitungan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Altman (2019:193) pada bukunya yang berjudul “*Corporate Financial Distress, and Bankruptcy, Fourth Edition*” terdapat lima indikator variabel keuangan, dimana empat dari lima indikator tersebut membutuhkan hanya membutuhkan data dari satu tahun laporan keuangan dan satu indikator lainnya membutuhkan nilai pasar ekuitas.

Setelah melalui beberapa penyesuaian dengan berbagai jenis perusahaan, Altman memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada perusahaan-

perusahaan yang berbeda seperti manufaktur, non-manufaktur, dan perusahaan yang menerbitkan obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Pada modifikasi Z-Score ini, Altman menghilangkan variabel X5 (*sales/total asset*) karena rasio ini memiliki variasi yang tinggi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut ini adalah persamaan Z-Score yang telah dimodifikasi oleh Altman dkk (1995):

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Interest Taxes (EBIT)} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$

Dengan *cut-off*:

1. Perusahaan yang memperoleh nilai $Z > 2,60$ – “*Safe*” *Zone* (Zona aman), diklasifikasikan sebagai perusahaan yang dalam beberapa tahun ke depan tidak akan mengalami kebangkrutan.
2. Perusahaan yang memperoleh nilai $1,10 < Z < 2,60$ – “*Grey*” *Zone* (Zona abu-abu), diklasifikasikan sebagai perusahaan yang belum bisa ditentukan apakah akan mengalami kebangkrutan atau tidak di masa yang akan datang.
3. Perusahaan yang memperoleh nilai $Z < 1,10$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang akan segera mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang.

2.4.2 Model Springate

Peter dan Yoseph (2011) menyatakan bahwa model tersebut dikembangkan oleh Gordon L. V. Springate pada tahun 1978. Gordon L. V. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan model yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Ia menggunakan 19 rasio keuangan populer yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Dia menerapkan uji statistik yang sama dari analisis diskriminan berganda yang digunakan oleh Altman (1968) untuk membedakan antara perusahaan yang tertekan dan tidak tertekan secara finansial. Ia menggunakan sampel 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada, terdiri dari 20 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 20 perusahaan yang sehat secara finansial. Akhirnya, Springate mengidentifikasi empat rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan tingkat akurasi hingga 92,5%. Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total asset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, laba sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, dan total penjualan terhadap total asset. Rasio ini digabungkan dalam formula yang diformulasikan oleh Gordon L. V. Springate, yang kemudian dikenal sebagai Model Springate (S-Score). Kemudian keempat rasio tersebut diformulasikan menjadi:

$$S = 1.03 S1 + 3.07 S2 + 0.66 S3 + 0.4 S4$$

Keterangan:

$S1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$S2 = \text{Earnings Before Interest Tax to Total Assets}$

$S3 = \text{Earnings Before Tax to Current Liabilities}$

$S4 = \text{Sales to Total Assets}$

Dengan *cut-off*:

1. Perusahaan yang memperoleh nilai $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Perusahaan yang memperoleh nilai $S > 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2.4.3 Model Zmijewski

Metode Zmijewski berbeda dengan metode Altman Z-Score dan Springate, karena menggunakan Teknik random sampling. Dalam studinya, Zmijewski mensyaratkan bahwa karakteristik populasi harus ditentukan. Sebelum pengumpulan data, populasi harus diidentifikasi dengan jelas, dan asumsi *financial distress* harus dioperasionalkan. Sampel Zmijewski berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 800 yang tidak mengalami *financial distress*. Data yang diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File* dari tahun 1972-1978. Metode statistik yang digunakan oleh Zmijewski adalah regresi logis (Zmijewski, 1984). Hasil penelitian Zmijewski diformulasikan sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 Z1 + 5,7 Z2 - 0,004 Z3$$

Keterangan:

$Z1 = \text{Return on Assets (ROA)}$

$Z2 = \text{Total Liabilities / Total Assets}$

$Z3 = \text{Current Assets / Current Liabilities}$

Dengan *cut-off*:

1. Perusahaan yang memperoleh nilai $X \geq 0$ perusahaan tersebut diklasifikasikan memiliki kondisi tidak sehat dan kemungkinan akan terjadi kebangkrutan.
2. Perusahaan yang memperoleh nilai $X < 0$ perusahaan tersebut diklasifikasikan memiliki kondisi yang sehat.